

## IKONOLOGI WAYANG KREASI SEBAGAI PENGEMBANGAN SENI RUPA

Tommy Firmansyah <sup>1)</sup>, Taufik Akbar <sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka 58 C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530, Indonesia

*tomfirmansart@gmail.com*

### Abstrak

Wayang Kreasi menjadi wujud wayang baru yang berkembang sesuai dengan hasil pemikiran penciptanya sebagai identitas visual merek dagangnya. Penelitian ini memfokuskan pada makna intrinsik pada rupa wayang kreasi dan kecenderungan gaya visual yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ikonologi melalui pemikiran Erwin Panofsky. Ikonologi merupakan cabang dari sejarah seni yang berkaitan dengan pokok bahasan (*subject matter*) atau makna dari karya seni. Berdasarkan hasil analisis interpretasi ikonologi diperoleh temuan suatu motif artistik dalam visualisasi rupa wayang kreasi berupa gambar dinamika sosial-budaya masyarakat saat ini dengan makna ekspresional tertentu yang menjadi makna intrinsik dalam interpretasi ikonologi, seperti rupa Wayang *Rai Wong* dengan makna ekspresional sebagai realistik figur (bentuk nyata/asli), rupa Wayang Kampung Sebelah dengan makna ekspresional kearifan, dan kesederhana dalam menggambarkan keadaan masyarakat saat ini dengan dinamika sosial-budayanya, dan rupa Wayang Kancil dengan makna ekspresional sebagai realistik figur dengan gambaran karakter-karakter manusia. Ditemukan pula bahwa penggunaan rupa pada masing-masing jenis wayang kreasi sebagai identitas visual wayang kreasi cenderung dipengaruhi gaya objektif dimana ekspresi sebuah objek yang mudah dikenali atau familiar yang kemudian membawa pada konsep perwujudan ikonis realistik. Dalam sejarah tipe perwujudan secara ikonis ekspresi sebuah objek familiar banyak digunakan untuk menyatakan hubungan objektif antara ikon rupa wayang kreasi dengan rupa keadaan nyata.

**Kata Kunci:** Wayang Kreasi, Ikonologi, Seni Rupa

### Abstract

*Puppet creation becomes a new form of puppet tradition that develops according to the results of the ideas of its creator as a visual identity of its trademark. This research focuses on intrinsic meaning in the wayang creation and visual style tendencies it has. This study uses a qualitative method with an iconology approach through Erwin Panofsky's thinking. Iconology is a branch of art history that deals with (subject matter) or meaning of works of art. Based on the analysis of iconology interpretations, it's found that there's an artistic motive in the visualization of wayang creation in the form of images of the current social-cultural dynamics of society with certain expressive meanings that become intrinsic meanings in the interpretation of iconology, such as Wayang Rai Wong with expressional meaning as realistic figures, the appearance of the Wayang Kampung Sebelah with expressional meanings of wisdom and simplicity in describing the current state of society with its socio-cultural dynamics, and the appearance of the Wayang Kancil with the expressional meaning as a realistic figure with a depiction of human characters. It was also found that the use of visuals in each type of puppet creation as a visual identity of the puppet creation tends to be influenced by an objective style where the expression of an object that is easily recognizable or familiar which then leads to the concept of realistic iconic embodiment. In the history of the type of embodiment the iconic expression of a familiar object*

*is widely used to express an objective relationship between the appearance of the puppet icon with the appearance of a real state.*

**Keywords:** *Wayang Creation, Iconology, Visual Art*

**Correspondence author:** *Tommy Firmansyah, tomfirmansart@gmail.com, Jakarta, and Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Wayang kreasi menjadi wujud wayang baru yang dapat dinikmati sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan sosial-budaya masyarakat saat ini. Wayang kreasi baru atau bisa disebut juga wayang kontemporer, lahir dan berkembang di Indonesia sebagai perwujudan baru dari seni wayang saat akulturasi budaya dan eksplorasi seni rupa mulai diangkat dan diadopsi guna menambah khasanah rupa dan bentuk wayang. Dengan proses penciptaan yang mengalami modifikasi rupa dan cerita (lakon), wayang kreasi diharapkan dapat menjadi bentuk perkembangan wayang yang dapat memberikan nuansa baru dalam dunia pewayangan yang merefleksikan kehidupan sosial-budaya pada masyarakat tertentu.

Meskipun keberadaan dan penciptaan wayang kreasi sebagai bentuk perkembangan wayang untuk memberikan nuansa baru yang merefleksikan keadaan sosial-budaya masyarakat. Namun, keberadaannya masih belum cukup dikenal oleh masyarakat awam, masyarakat awam hanya mengenal wayang kulit sebagai bentuk kebudayaan wayang yang ada di Indonesia. Dengan adanya permasalahan ini seniman pewayangan terus berinovasi dalam menciptakan jenis wayang kreasi baru yang lebih mudah di kenal oleh masyarakat, seperti penciptaan wayang kreasi begenre superhero dan kartun yang berkiblat dari barat, dimana masyarakat awam lebih *familiar* dengan bentuk superhero dan kartun ini. Usaha ini dilakukan selain sebagai langkah inovasi

Berangkat dari pemaparan-pemaparan tersebut dapat dinyatakan bahwa seniman wayang dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya masyarakat dalam menciptakan bentuk wayang kreasi baru. Dimana menggunakan simbol dalam suatu masyarakat dalam mengekspresikan pemikirannya. Demikian kedudukan wayang kreasi bila ditinjau dari sudut pandang seniman wayang atau dalang sebagai struktur sosial yang turut melestarikan wayang dalam bentuk wayang kreasi baru. Relevansi kehadiran wayang kreasi dengan periode saat ini adalah bahwa wayang kreasi telah menjadi salah satu kesenian yang menunjukkan suatu simbol atas dinamika sosial-budaya suatu masyarakat. Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sekaligus memiliki makna yang dalam. Simbol pun memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan (Berger, 2005: 23-24).

Pencarian makna intrinsik dalam rupa wayang kreasi yang berkembang kemudian menarik perhatian penulis untuk menjadikan sebagai topik penelitian. Pencarian makna yang akan difokuskan menganalisa visual rupa wayang kreasi lewat pengamatan atas kecenderungan yang berkembang di Indonesia. Upaya ini dilakukan tanpa melepas tinjauan situasi serta kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang pada masa penciptaan wayang kreasi.

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan teori ikonografi dan ikonologi. Teori ini digunakan untuk menemukan makna intrinsik dalam rupa wayang kreasi melalui pendekatan sejarah dan kondisi sosial masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa. Proses pencarian makna dengan menggunakan teori ikonografi dan ikonologi terhadap rupa wayang kreasi, yang dipadukan dengan teori serta tinjauan literatur lainnya diupayakan untuk mengungkapkan makna rupa wayang kreasi. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna faktual, makna sekunder, dan makna intrinsik dari rupa wayang kreasi yang sesuai dengan kondisi serta peristiwa yang terjadi pada masyarakat saat rupa wayang kreasi diciptakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan makna intrinsik dari rupa wayang kreasi, serta guna mengetahui gaya visual pada rupa wayang kreasi sebagai motif artistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ikonografi Ikonologi Erwin Panofsky

Penelitian ini menggunakan teori ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky. Ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni dengan konsentrasinya pada *subject matter* (poko bahasan) atau makna dari karya seni (Panofsky, 1955:26). Pendekatan sejarah dapat digunakan untuk memahami sebuah karya, dimana di dalamnya dilakukan melalui tiga tahapan teori yang harus diteliti. Ketiga tahapan ini merupakan tahapan saling berkait dari satu tahap ke tahap lainnya yang bersifat *prerequisite* (memiliki syarat dari satu tahap ke taha lainnya) (Panofsky, 1955:32).

Ketiga tahapan tersebut terbagi atas: (1) Deskripsi pra ikonografi; (2) Analisis ikonografi; (3) Interpretasi ikonologi (dalam table Panofsky, 1955:40). Selain ketiga tahapan tersebut, Panofsky pun menggunakan syarat lain yang berfungsi sebagai kerangka konfirmasi atau digunakan sebagai prinsip korektif dari setiap tahapan analisis (Burhan, 2015:3). Prinsip korektif atas interpretasi antara lain (dalam tabel Panofsky, 1955:41): (1) Pada tahap deskripsi pra ikonografi, prinsip korektif yang digunakan sejarah gaya; (2) Pada tahap analisis ikonografi, prinsip korektif yang digunakan adalah sejarah tipe; (3) Pda tahap interpretasi ikonologi, prinsip korektif yang digunakan ialah sejarah gejala kebudayaan.

Tahap pertama atau tahap deskripsi ikonografi dalam penelitian merupakan tahapan yang meneliti aspek visual pada objek penelitian. Tahapan ini terdiri atas makna faktual dan ekspresional. Pada makna faktual yang dilakukan ialah mengidentifikasi bentuk visual yang tampak pada objek penelitian serta perubahan pada adegan dan momen objeknya. Identifikasi dilakukan terhadap unsur-unsur visual yang tampak baik objek pokok maupun objek pendukung lainnya (Panofsky, 1955:28). Sedangkan ekspresional dilakukan dengan mengungkapkan empati dari pengamatan peneliti pada kebiasaan dan rasa familiar dari objek dan adegan objeknya. Mengamati hubungan antara objek dan bentuk-bentuk pendukung dengan adegan peristiwanya dapat mengungkapkan kualitas ekspresional karekater objek dalam karya seni itu (Panofsky, dalam Burhan, 2015:3-4).

Agar hasil deskripsi pada tahap pra ikonografi tajam perlu untuk menggunakan prinsip korektif interpretasi sejarah gaya. Prinsip korektif pada tahap pra ikonografi ini sebagai syarat yang tidak dapat dihilangkan oleh sebab sifatnya yang konfirmatif. Gaya dapat mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan aspek visual yang dapat dikelompokkan berdasarkan waktu, wilayah, teknik, *subject matter*, dan sebagainya (Zuliati, 2014:4)

Tabel 1.1  
Objek Interpretasi, Aksi Interpretasi, Alat Interpretasi, dan Prinsip Korektif dari Interpretasi.

Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi	Alat Interpretasi	Prinsip Korektif dari Interpretasi (Sejarah Kebudayaan/Tradisi)
1. Pokok bahasan primer atau alami- (A) Faktual (B) Ekspresional, menyusun dunia motif artistic.	Deskripsi pra ikonografi (analisi <i>pseudo-formal</i> )	Pengalaman praktis (familiar dengan objek dan peristiwa)	Sejarah gaya (memandang dengan cara, menurut kondisi sejarah yang bervariasi, objek dan peristiwa yang dinyatakan oleh bentuk).

2. Pokok bahasan sekunder atau konvensional, menyusun dunia gambar, cerita dan alegori.	Analisis ikonografi.	Pengetahuan dari sumber literatur (familiar dengan tema dan konsep khusus)	Sejarah tipe (pandangan menurut kondisi sejarah yang bervariasi, konsep dan tema khusus yang dinyatakan oleh objek dan peristiwa).
3. Makna intrinsic atau konten, menyusun dunia nilai "simbolis"	Interpretasi Ikonologi.	Intuisi sintesis (familiar dengan tendensi esensial dari pikiran manusia, yang dikondisikan oleh psikologi personal dan 'welltanschauung')	Sejarah gejala kebudayaan atau "symbol" secara umum (pandangan pada ragam kondisi sejarah, tendensi umum dan esensial dari pikiran manusia yang dinyatakan oleh tema dan konsep khusus).

Sumber: Panofsky (1955:40-41)

Tahap kedua ialah tahap analisis ikonografi yang berusaha mengidentifikasi makna sekunder. Tahap ini masih berhubungan dengan tahap deskripsi pra ikonografi yaitu pada bentuk visual dan ekspresinya dengan tema dan konsep. Untuk dapat melihat hubungan tersebut diperlukan pengetahuan serta pengamatan pada kebiasaan yang berangkat dari pengalaman praktis sehari-hari. Juga memerlukan pengetahuan serta pengamatan yang berangkat dari berbagai sumber lain serta imaji karya seni lainnya, literatur, dan berbagai alegori (Panofsky, dalam Burhan, 2015:4).

Prinsip Korektif yang digunakan dalam tahap analisis ikonografi ialah pada interpretasi sejarah tipe. Sejarah tipe merupakan beragam kondisi sejarah, objek, serta peristiwa yang dinyatakan lewat bentuk. Dengan memahami sejarah tipe dapat menambah maupun mengoreksi pengetahuan berdasarkan sumber literatur yang terdiri dari beragam kondisi sejarah, tema dan konsep khusus yang dinyatakan lewat objek dan bentuk (Panofsky, 1955:37).

Implementasi prinsip korektif yang berguna sebagai konfirmasi menggunakan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan kondisi sejarah pada objek penelitian. Sumber literatur yang digunakan berusaha untuk mengungkapkan bagaimana beragam kondisi sejarah yang terjadi kala itu hingga mampu mempengaruhi terbentuknya tema atau konsep dalam rupa wayang kreasi.

Tahap terakhir ialah pada tahap interpretasi ikonologi. Tahap ini merupakan tahap esensial yang berangkat dari analisis terkoreksi pada tahap analisis ikonografi. Tahapan ini menurut Panofsky sebagai intuisi sintesis yang sangat esensial (Panofsky, 1955:38). Tinjauan ikonografi dan ikonologi berusaha untuk mengungkapkan makna intrinsik yang dihasilkan dari proses deskripsi pra ikonografi dan analisis ikonografi. Demikian intuisi sintesis dari kedua tahapan tersebut mampu mengungkapkan makna objek penelitian pada tahap interpretasi ikonologi. Intuisi sintesis pada tahap ini berdasar pada kondisi psikologis dan *weltanschauung* atau pandangan hidup pengamat karya (objek penelitian) (Panofsky, 1955:38).

Dalam mengungkapkan makna tahap interpretasi ikonologi diperlukan teori bantu. Teori bantu yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori symbol. Menurut Berger, simbol adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Pengertian symbol perlu dipelajari dengan semua jenis kejadian, pengalaman dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional. Simbol membantu mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan (Berger, 2010:28)

Prinsip korektif pada tahap interpretasi ikonologi ialah pada gejala kebudayaan yang sesuai dengan konteks dari objek. Kerangka konfirmasi ini diperlukan sebagai koreksi atas interpretasi sejarah kebudayaan dalam membangun simbol-simbol pada rupa wayang kreasi. Hal ini dapat dilakukan dengan meninjau berbagai simtom (gejala) yang ada di sekitar objek dan seniman, dan juga merujuk pada psikologi dan pandangan hidup masyarakat peyangganya (Panofsky, dalam Burhan, 2015:5)

### Interpretasi Ikonologi Wayang *Rai Wong*



Gambar 1 Tokoh Werkudara pada Rupa Wayang *Rai Wong*  
Sumber: Pratama, 2011

Bahasan utama pada tahap deskripsi pra ikonografi yaitu untuk mengidentifikasi aspek visual dalam rupa Wayang *Rai Wong*. Terdapat dua makna yang menjadi pokok bahasan dalam deskripsi pra ikonografi yang membangun makna dasar bentuk visual yakni makna faktual dan ekspresional. Makna faktual diperoleh dari ciri bentuk pada objek dan perubahannya dari adegan suatu peristiwa tertentu (Panofsky, 1955:28).

Rupa Wayang *Rai Wong* dimana maksud *Rai* adalah wajah dan *Wong* ialah orang menggambarkan jelas bentuk dari wayang ini yaitu wayang dengan rupa wajah menyerupai orang atau manusia. Makna faktual dalam rupa wayang dapat digali dengan membongkar satu persatu unit atau elemen visual yang membentuk rupa wayang secara keseluruhan.

Rupa pada Wayang *Rai Wong* dimana dapat dilihat bahwa struktur dan ornamen pada tokoh wayang Werkudara masih tetap sesuai dengan tokoh Werkudara pada Wayang Kulit Purwa seperti *praba*, perubahannya terdapat pada wajah yang mendekati realis dengan gaya karikatur. Modifikasi juga dilakukan pada tangan dan kaki yang juga disesuaikan dengan rupa anggota tubuh manusia. Raut wajah yang dibentuk layaknya manusia, pada bentuk hidung yang mengalami penebalan dan tidak lagi memanjang seperti pada wayang kulit purwa, mata yang sudah mendekati realis begitu juga dengan mulut. Pewarnaan warna kulit yang disesuaikan layaknya warna kulit pada manusia. Ilustrasi dan corak pakaian yang dibuat menggunakan corak batik serta selendang yang dijuntai secara natural tidak seperti pada wayang kulit purwa yang dibuat stilasi melengkung *zig zag*. Dalam bentuk wayang *Rai Wong* lainnya seperti figur George Bush dan Saddam Hussein, elemen-elemen visual menggunakan baju tantara dan topi baret dan terdapat elemen tradisional lainnya seperti *praba* yang digunakan oleh tokoh George Bush.

Deskripsi atas identifikasi masing-masing elemen yang membentuk visualisasi rupa Wayang *Rai Wong* secara menyeluruh kemudian dapat digunakan untuk menangkap makna ekspresional. Makna ekspresional dilakukan dalam usaha untuk mengungkapkan empati yang berdasar pada kebiasaan serta rasa familiar dari objek. Objek utama yang terlihat dari wayang *Rai Wong* adalah pada rupa wajah/muka. Wajah/muka pada rupa wayang *Rai Wong* sebagai makna ekspresional atas realistik figur.

Pada tahap deskripsi pra ikonografi ditemukan bahwa wajah yang dimodifikasi mendekati realis dengan gaya karikatur yang memiliki ekspresi yang berhubungan dengan bentuk asli

manusia yang divisualisasi melalui wayang yang diketahui sebagai motif artistik. Visualisasi pada motif artistik Wayang *Rai Wong* merujuk pada gaya yang merepresentasikan bentuk-bentuk manusia yang telah mengalami modifikasi dengan gaya karikatur.

Konsep ilustrasi motif artistik pada rupa Wayang *Rai Wong* menampilkan visualisasi bagian wajah dengan ilustrasi ikonis realistik. Pada tahap analisis ikonografi ditemukan bahwa motif artistik rupa Wayang *Rai Wong* berdasarkan pengamatan sumber literal dan dari pengalaman praktis narasumber, Wayang *Rai Wong* memiliki makna yang merepresentasikan perubahan dan keberanian dalam melakukan perkembangan terhadap rupa wayang dimana rupa Wayang *Rai Wong* sebagaimana bentuk wayang kreasi yang tidak mengikuti aturan (*pakem*).

Penggalan makna intrinsik rupa Wayang *Rai Wong* pada tahap interpretasi ikonologi telah ditemukan berupa rupa pokok wayang *Rai Wong* yaitu wajah yang dimodifikasi sedemikian rupa representasi visual wayang kreasi yang menjadi motif artistiknya. Dari motif artistik tersebut diketahui makna penggunaan visual realis manusia berdasarkan pengamatan visual, sumber literal dan pengalaman praktis serta dilihat dari sejarah kebudayaan seniman wayang yakni Dalang Ki Enthus Susmono yang mampu mengekspresikan kegelisahannya dalam dunia pewayangan di masa depan dengan membuat bentuk rupa Wayang *Rai Wong* sebagai asosiasi perkembangan wayang.

### Interpretasi Ikonologi Wayang Kampung Sebelah



Gambar 2 Rupa Wayang Kampung Tokoh Eyang Sidik Wacono  
Sumber: <http://www.wayangkampung.blogspot.com>, 2019.

Makna faktual dalam rupa wayang dapat digali dengan membongkar satu persatu unit atau elemen visual yang membentuk rupa wayang secara keseluruhan. Rupa pada wayang kampung sebelah digambarkan dengan perumpamaan kondisi masyarakat yang ada seperti halnya masyarakat kampung yang plural, terdiri dari penarik becak, bakul jamu, preman, pak RT, pak Lurah, hingga pejabar besar kota yang distilasi dalam bentuk wayang kulit. Konsep penyusunan wayang kampung sebelah yakni tidak menggunakan *pakem* figur wayang purwa melainkan dengan penggambaran bentuk manusia yang ada. Ornamen yang digunakan disesuaikan dengan keadaan masyarakat seperti dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pakaian seperti kaos oblong, kemeja, celana jeans, dan aksesoris seperti topi. Seperti gambar diatas, tokoh Eyang Sidik Wacono bentuk dibuat seperti seorang kakek-kakek yang memakai baju jawa dengan membawa tongkat kayu, terlihat sudah tidak menggunakan *pakem* wayang purwa hanya bentuk posisi samping seperti bentuk wayang pada umumnya.

Deskripsi atas identifikasi masing-masing elemen yang membentuk visualisasi rupa Wayang Kampung Sebelah secara menyeluruh kemudian dapat digunakan untuk menangkap makna ekspresional. Makna ekspresional dilakukan dalam usaha untuk mengungkapkan empati yang berdasar pada kebiasaan serta rasa familiar dari objek. Objek utama yang terlihat dari wayang kampung sebelah adalah gambaran masyarakat plural. Rupa wayang Kampung Sebelah sebagai makna ekspresional atas realistik figur.

Konsep ilustrasi motif artistik pada rupa Wayang Kampung Sebelah menampilkan visualisasi rupa wayang dengan ilustrasi ikonis realistik. Pada tahap analisis ikonografi ditemukan bahwa motif artistik rupa Wayang Kampung Sebelah berdasarkan pengamatan sumber literal dan dari pengalaman praktis narasumber, memiliki makna yang merepresentasikan kearifan, kebijaksanaan dan kesederhana dalam menggambarkan keadaan masyarakat saat ini dengan dinamika sosial-budayanya. Visualisasi pada motif artistik berupa gambar masyarakat yang plural merujuk pada simbol masyarakat sebagai elemen budaya yang menjadi penting untuk diangkat serta sebagai media untuk menyampaikan pikiran, aspirasi dan ide.

Dari makna representasi yang ditampilkan oleh motif artistik tersebut, interpretasi makna intrinsik yang dapat disampaikan adalah panutan dalam kearifan, kebijaksanaan dan kesederhanaan wayang kampung sebelah dalam menyampaikan pesan moral melalui rupa yang menggambarkan bagaimana masyarakat saat ini sebagai masyarakat plural dengan dinamika sosial-budayanya. Wayang Kampung sebelah sebagai bentuk wayang yang menyampaikan realitas kehidupan masyarakat dengan penyampaian kritik-kritik sosial dan isu-isu aktual dalam pertunjukannya.

### Interpretasi Ikonologi Wayang Kancil



Gambar 3 Rupa Wayang Kancil  
Sumber: Koleksi Museum Wayang, 2019

Wayang Kancil hadir dalam format pertunjukan yang menampilkan dunia binatang dengan cerita yang mengisahkan karakter kancil sebagai hewan yang cerdas dalam Serat Kancil Kridomartono, yang diciptakan Raden Panji Notoroto. Rupa wayang kancil dimodifikasi layaknya bentuk binatang seperti harimau, gajah, buaya, burung, warga dan pepohonan sebagai unsur tambahan dalam pertunjukan supaya lebih hidup. Dengan bentuk yang mengikuti ciri khas wayang yaitu dua dimensi tampak dari samping, dengan anatomi-anatomi pada binatang dari kepala, kaki hingga ekor sangat jauh dari pakem wayang purwa.

Deskripsi atas identifikasi masing-masing elemen yang membentuk visualisasi rupa Wayang Kancil secara menyeluruh kemudian dapat digunakan untuk menangkap makna ekspresional. Makna ekspresional dilakukan dalam usaha untuk mengungkapkan empati yang berdasar pada kebiasaan serta rasa familiar dari objek. Objek utama yang terlihat dari wayang *Kancil* adalah bentuk realistik binatang. Binatang sebagai rupa wayang kancil sebagai makna ekspresional atas realistik figur.

Pada tahap deskripsi pra ikonografi ditemukan bahwa rupa binatang yang dimodifikasi secara realistik dan naturalistik dengan gaya wayang, memiliki ekspresi yang berhubungan dengan bentuk realistik binatang yang divisualisasi melalui bentuk wayang yang diketahui sebagai motif artistik. Visualisasi pada motif artistik Wayang Kancil merujuk pada gaya yang merepresentasikan bentuk-bentuk binatang yang telah mengalami modifikasi dengan gaya wayang yaitu tampak samping.

Konsep ilustrasi motif artistik pada rupa Wayang Kancil menampilkan visualisasi binatang dengan ilustrasi ikonik realistik. Pada tahap analisis ikonografi ditemukan bahwa motif artistik rupa Wayang Kancil berdasarkan pengamatan sumber literal dan dari pengalaman praktis narasumber, Wayang Kancil memiliki makna yang merepresentasikan kehidupan binatang yang memiliki karakter-karakter manusia sebagai ide cerita.

Penggalian makna intrinsik rupa Wayang Kancil pada tahap interpretasi ikonologi telah ditemukan berupa rupa pokok wayan kancil yaitu bentuk binatang yang dimodifikasi sedemikian rupa merepresentasi visual wayang kreasi yang menjadi motif artistiknya. Dari motif artistik tersebut diketahui makna penggunaan visual realistik binatang berdasarkan pengamatan visual, sumber literal dan pengalaman praktis serta dilihat dari sejarah kebudayaan seniman wayang yakni Ki Ledjar Soebroto sebagai dalang Wayang Kancil dalam mengekspresikan pengalamannya dengan cerita dan bentuk binatang yang digunakan sebagai alternatif pendidikan budi pekerti dan lingkungan hidup.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk realistik dan naturalistik dalam memodifikasi bentuk wayang sehingga menjadi wujud baru yaitu wayang kreasi memiliki makna ekspresional dan makna intrinsik tersendiri pada penerapannya sebagai media komunikasi. Hasil interpretasi ikonologi sebagai tahap pencarian makna intrinsik dari masing-masing jenis dan bentuk wayang kreasi sebagai berikut:

1. Rupa Wayang *Rai Wong* sebagai ekspresi yang berhubungan dengan bentuk asli manusia yang divisualisasi melalui wayang sebagai realistik figur.
2. Rupa Wayang Kampung Sebelah memiliki makna yang merepresentasikan kearifan, kebijaksanaan dan kesederhana dalam menggambarkan keadaan masyarakat saat ini dengan dinamika sosial-budayanya.
3. Rupa Wayang Kancil memiliki makna yang merepresentasikan kehidupan binatang yang memiliki karakter-karakter manusia.

Kesimpulan selanjutnya setelah mengetahui makna intrinsik pada ketiga objek kajian melalui interpretasi ikonologi, ditemukan pula bahwa penggunaan rupa pada masing-masing jenis wayang kreasi sebagai identitas visual wayang kreasi cenderung dipengaruhi gaya objektik dimana ekspresi sebuah objek yang mudah dikenali atau familiar yang kemudian membawa pada konsep perwujudan ikonik realistik. Dalam sejarah tipe perwujudan secara ikonik ekspresi sebuah objek familiar banyak digunakan untuk menyatakan hubungan objektif antara ikon rupa wayang kreasi dengan rupa keadaan nyata. Melalui wujud dinamika sosial-budaya masyarakat dapat mempermudah proses identifikasi karya. Wayang kreasi sebagai hasil kreatifitas seorang seniman dalam mengungkapkan pemikirannya berdasarkan pengalamannya terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat dan lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajie, S. (2012). Wayang kampung sebelah: mewayangkan kondisi sosial politik bangsa. [Online]. Diakses dari <http://www.kratonpedia.com/article-detail/2012/8/16/300/Wayang.Kampung.Sebelah.%3A.Mewayangkan.Kondisi.Sosial.Politik.Bangsa.html>.
- Akbar, T.(2014).Jurnal desain.*Wayang plastik:ekspolrasi material dasar dalam penciptaan wayang kreasi. I* (2),111-123.
- Arrahman, N.(2009).*Kajian Seni Rupa Wayang*. Fakultas Ilmu Penegtauhan Budaya Universitas Indonesia.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Carollina, D.(2016).Nirmana. *Tinjaun ikonografi dan ikonografi kemasan seduh teh cap botol*. 16 (1), 50-63.

- Mulyono, S. (1982). *Wayang: asal usul, filsafat dan masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in The Visual Arts*. New York: Doubleday Anchor Books, Doubleday & Company, Inc.
- Pratama, D.(2015).Deiksis.*Wayang kreasi: akulturasi seni rupa dalam penciptaan wayang kreasi berbasis realitas kehidupan masyarakat*, 3(04), 379-396.
- Pursubaryanto, E. (1996). Seni pertunjukan wayang kancil dan kemungkinan pengembangannya di indonesia. *Humaniora*, No 3, 12-23.